

NILAI MORAL DALAM FOLKLOR *LEGENDA BATU QUR'AN*
(Studi Deskriptif Unsur Sastra Lisan dan Penyusunan Bahan Ajar
Apresiasi Sastra di SD)

ROBIATUL MUNAJAH

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Guru
Sekolah Dasar, Universitas Trilogi
nengrobiatulmunajah@trilogi.ac.id

***Abstract:** The purpose of this study is to obtain a picture of Moral values contained in the folklore Legend of the Qur'an Rock and its compatibility with the criterion of selection of literary appreciation materials in elementary school. By using ethnographic research approach with step model of Spradley which consist of descriptive observation, domain analysis, focused observation, taxonomic analysis, selected observation, component analysis and ending with theme analysis contained in folklore Legend of Qur'an Stone obtained by Moral values data including Religious Morals, Moral Cooperation, Moral of Humanity, and Social Morals. The religious Moral element is a very dominant element. It needs to be followed by the students. Folklore Legend Stone Qur'an has many elements Moral that is useful for the development and maturity of the student's personality. Folklore Legend Stone Qur'an can be selected to be one of the learning materials of literary appreciation in elementary school because it has conformity with criteria of selection of learning materials of literary appreciation in elementary school. This can be seen from the suitability of the linguistic aspects of students, aspects of psychological development and moral content. In the level of legibility or language, Folklore Legend Stone Qur'an is very appropriate, because seen from the diction is quite simple, the language is communicative and has a clarity of the theme, the simplicity of the plot, clarity characterization, simplicity of the background, also has clarity of the center of the separation, so the idea or idea to be delivered can be easily understood by students. Thus Folklore Legend Stone Qur'an meets the criteria of selecting literature appreciation materials in elementary school especially in Pandeglang District Elementary School.*

Keywords: *Moral Values, Folklor*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk beroleh gambaran nilai-nilai Moral yang terkandung dalam folklor *Legenda Batu Qur'an* dan kesesuaiannya dengan kriteria pemilihan bahan apresiasi sastra di SD. Dengan menggunakan pendekatan penelitian etnografi dengan langkah kerja model Sparadley yang terdiri atas pengamatan deskriptif, analisis domain, pengamatan terfokus, analisis taksonomi, pengamatan terpilih, analisis komponensial dan diakhiri dengan analisis tema yang terdapat dalam folklor *Legenda Batu Qur'an* diperoleh data nilai Moral yang terdapat meliputi Moral keagamaan, Moral kegotong-royongan, Moral kemanusiaan, dan Moral sosial. Unsur Moral keagamaan merupakan unsur yang sangat dominan, Hal ini perlu diteladani oleh siswa. Folklor *Legenda Batu Qur'an* banyak memiliki unsur Moral yang berguna untuk perkembangan dan kematangan kepribadian Siswa. Folklor *Legenda Batu Qur'an* dapat dipilih menjadi salah satu bahan pembelajaran apresiasi sastra di SD karena memiliki kesesuaian dengan kriteria pemilihan bahan pembelajaran apresiasi sastra di SD. Hal ini dapat dilihat dari kesesuaian aspek kebahasaan siswa, aspek perkembangan psikologis dan kandungan moral. Dalam tingkat keterbacaan atau kebahasaan, Folklor *Legenda Batu Qur'an* sangat sesuai, karena dilihat dari diksi cukup sederhana, bahasanya komunikatif dan memiliki kejelasan tema, kesederhanaan plot, kejelasan perwatakan, kesederhanaan latar, juga memiliki kejelasan pusat pengisahannya, sehingga ide atau gagasan yang hendak disampaikan dapat mudah dipahami oleh siswa. Dengan demikian Folklor *Legenda Batu Qur'an* memenuhi kriteria pemilihan bahan pembelajaran apresiasi sastra di SD khususnya di SD Kabupaten Pandeglang.

Kata Kunci : *Nilai Moral, Folklor*

Folklor merupakan bagian dari kekayaan kesusastraan Indonesia yang dapat punah bila tidak dilakukan upaya pemeliharaan dan pelestarian. Kekhawatiran ini ditegaskan oleh seorang kritikus sastra Indonesia Ajip Rosidi (2013) “Banyak kekayaan-kekayaan klasik yang semula terdapat dalam suatu lingkungan bahasa daerah, sekarang telah hilang karena banyak diantaranya belum dicatat atau dinaskahkan”. Mengingat hal itu penulis ingin membahas salah satu folklor dari masyarakat Pandeglang-Banten yaitu Legenda *Batu Quran*. Meneliti folklor ini menjadi salah satu bahan ajar apresiasi sastra di Sekolah. Ini perlu diketahui oleh siswa karena folklor sarat dengan nilai-nilai Moral dan cerita itu sendiri merupakan kekayaan budaya bangsa.

Dengan memperkenalkan karya sastra yang dekat dengan kehidupan siswa akan mendorong minat belajar siswa, selain itu upaya ini adalah salah satu cara untuk melestarikan dan memelihara keutuhan sastra daerah yang dengan sendirinya akan dapat menangkal

arus negatif perkembangan zaman dan pengaruh kebudayaan yang tidak sesuai dengan budaya nasional. Pengajaran apresiasi sastra Indonesia adalah salah satu program pengajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan kepribadian siswa. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran apresiasi sastra Indonesia di SD Agar siswa mampu menikmati, memahami, memanfaatkan sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan juga kemampuan berbahasa siswa.

Beranjak dari penjelasan di atas mengadakan penelitian untuk menemukan nilai-nilai Moral dalam folklor Legenda *Batu Qur'an*. Nilai-nilai Moral yang terkandung di dalam folklor Legenda *Batu Qur'an* kemudian dianalisis, dan disesuaikan dengan kriteria pemilihan bahan pelajaran apresiasi sastra di SD.

Dalam upaya mempermudah penelitian agar tidak terlalu luas maka penulis hanya membatasi penelitian pada hal-hal sebagai berikut: Nilai-nilai Moral yang

dianalisis dalam folklor Legenda *Batu Qur'an* meliputi nilai Moral keagamaan, nilai Moral kegotongroyongan, nilai Moral kemanusiaan, dan nilai Moral sosial; dan Kriteria yang menjadi standar kesesuaian materi penelitian bahan ajar apresiasi sastra meliputi kriteria tingkat keterbacaan dan kriteria tingkat kesesuaian. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui secara luas dan nyata tentang hal-hal sebagai berikut:

- 1) Nilai-nilai Moral yang terkandung dalam folklor Legenda *Batu Qur'an*;
- 2) Kesesuaian folklor Legenda *Batu Qur'an* dengan kriteria pemilihan bahan pembelajaran apresiasi sastra.

Pada umumnya, cerita rakyat mengisahkan tentang suatu kejadian di suatu tempat atau asal muasal suatu tempat. Tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam cerita rakyat umumnya diwujudkan dalam bentuk binatang, manusia maupun dewa. Fungsi Cerita rakyat menurut Rukmana (2012), antara lain 1) Pencerminan kehendak; 2)

Pengesahan; 3) Moral anak; 4) Moral anak. Banyak yang tidak menyadari bila negeri tercinta ini mempunyai banyak cerita rakyat Indonesia yang belum kita dengar, bisa dimaklumi karena cerita rakyat menyebar dari mulut ke mulut yang diwariskan secara turun-temurun. Namun sekarang banyak Cerita rakyat yang ditulis dan dipublikasikan sehingga cerita rakyat Indonesia bisa dijaga dan tidak sampai hilang bahkan punah. Beberapa ciri atau karakteristik cerita rakyat yang dikemukakan oleh Danandjadja dalam Rukmana, (2012) antara lain sebagai berikut:

- 1) Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan;
- 2) Bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk relatif standar;
- 3) Tampil dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda;
- 4) Bersifat anonim;
- 5) Mempunyai bentuk berumus dan berpola;
- 6) Mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama;
- 7) Bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri;

- 8) Milik bersama; dan
- 9) Bersifat polos dan lugu.

Menurut William R. Bascom dalam Rukmana (2012:29-36) cerita prosa rakyat terbagi dalam tiga golongan besar, yaitu sebagai berikut: Mitos adalah cerita yang dianggap benar-benar terjadi dan dianggap sakral oleh pemilik ceritanya. Mitos mengandung tokoh dewa atau setengah dewa, terjadinya di dunia lain dan terjadi jauh di masa purba. Mitos pada umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas hewan, bentuk topografi, gejala alam dan sebagainya. Mitos juga mengisahkan petualangan para dewa, kisah percintaan mereka, kisah perang mereka dan sebagainya (Bascom dalam Rukmana, 2012). Menurut Nurgiyantoro (Rukmana, 2012), mitos terbagi menjadi empat kategori berdasarkan sudut pandang tertentu, yaitu ; a) mitos penciptaan; b) Mitos alam; c) Mitos kepahlawanan; dan d) Mitos sejarah.

Legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap oleh yang empunya cerita sebagai suatu

kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi (Danandjaja dalam Rukmana, 2012). Legenda dibagi menjadi tiga jenis (Nurgiyantoro dalam Rukmana, 2012) yaitu legenda tokoh, legenda tempat peninggalan dan legenda peristiwa.

Dongeng adalah cerita yang tidak dianggap benar-benar terjadi dan dalam banyak hal sering tidak masuk akal Rukmana (2012). Menurut Nurgiyantoro dalam Rukmana (2012), Dongeng terbagi menjadi beberapa golongan, yaitu dongeng klasik dan dongeng modern.

Bagi peneliti sejarah sastra, cerita rakyat adalah bagian dari bidang sejarah sastra, karena cerita rakyat asalnya bukanlah hiburan untuk anak, melainkan semacam “nenek moyang” sastra naratif .

Semi (2012) mendefinisikan cerita rakyat sebagai berikut. Cerita rakyat adalah suatu cerita yang pada dasarnya disampaikan secara lisan. Tokoh-tokoh cerita atau peristiwa-peristiwa yang diungkapkan dianggap pernah terjadi di masa lalu atau merupakan suatu kreasi atau hasil rekaman semata yang

terdorong oleh keinginan untuk menyampaikan pesan atau amanat tertentu, atau merupakan suatu upaya anggota masyarakat untuk memberi atau mendapatkan hiburan pelipur lara. Sedangkan Djamaris (2010) menjelaskan pengertian cerita rakyat seperti “Sastra Indonesia asli atau tradisional adalah suatu cerita yang hidup dan berkembang secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya”. Istilah lain yang biasa digunakan ialah cerita rakyat atau Folklor karena cerita tersebut hidup di kalangan rakyat. Semua lapisan masyarakat mengenal cerita itu. Cerita rakyat adalah milik masyarakat bukan milik seseorang.

Tentang Folklor, Danandjaya (2015) menyebutkan bahwa Folklor adalah sebagai kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengikat (*memonic device*).

Dengan demikian Folklor adalah adat istiadat tradisional yang diwariskan turun-temurun, tetapi tidak dibukukan dan diwariskan dalam bentuk lisan baik berupa bahasa rakyat, teka-teki, puisi rakyat atau cerita prosa rakyat. Cerita rakyat termasuk bentuk Folklor lisan yang bisa berupa mite, legenda ataupun dongeng. Menurut Rusyana (2010) antara lain mengemukakan, “Sastra lisan dimaksudkan sastra yang hidup secara lisan, yaitu sastra yang tersebar dalam bentuk tidak tertulis, disampaikan dengan bahasa mulut”. Dengan demikian cerita rakyat tidak mempunyai bentuk yang tetap, banyak variasinya, utuh tidaknya cerita tersebut tergantung kepada keahlian bercerita penuturnya. Cerita rakyat juga bersifat anonim, artinya tidak diketahui siapa penciptanya, baik karena waktunya sudah berlangsung lama maupun karena selama proses pemindahannya mengalami perubahan oleh tindakan penutur dan pendengarnya tidak terbatas.

Di samping itu penyebarannya tidak tertulis (dari mulut ke mulut). Hal ini

memungkinkan proses perubahan dan menimbulkan versi cerita yang berbeda-beda. Berdasarkan pengertian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa cerita rakyat adalah cerita atau kisah yang beredar di masyarakat secara lisan yang diwariskan oleh pendahulunya.

Cerita rakyat merupakan sastra tradisional yang dapat digolongkan ke dalam sastra lisan. Sesuai dengan sifatnya cerita rakyat tercipta sebagai suatu kekayaan bersama yang lahir atas dorongan untuk berkomunikasi antar sesamanya. Pada hakikatnya setiap cerita yang disuguhkan memiliki fungsi tertentu.

Cerita dapat diciptakan untuk memperkuat persaudaraan antar masyarakat pendukungnya. Cerita tersebut milik bersama dan disampaikan kepada siapa saja, baik anak-anak maupun orang dewasa. Fungsi cerita rakyat bagi masyarakat tradisional, diantaranya:

- 1) Sebagai alat Moral dalam membina anggota masyarakatnya;
- 2) Sebagai alat penggalang kesetiakawanan;

- 3) Sebagai alat pemersatu yang mampu mengikat solidaritas para warganya;
- 4) Sebagai alat penghibur juga sebagai alat pelarian dari kenyataan hidup sehari-hari;
- 5) Sebagai alat protes yang halus guna menghindarkan ketegangan sosial dalam masyarakatnya.

Cerita rakyat sebagai bagian dari Folklor di dalam fungsinya menurut William R. Bascom dalam Danandjaya (2015), meliputi :

- 1) Sebagai sistem proyeksi, yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif;
- 2) Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan;
- 3) Sebagai alat Moral anak;
- 4) Sebagai alat pemeriksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Folklor tumbuh dalam nilai-nilai Moral yang terwujud dalam etika dan budi pekerti yang luhur. Aspek nilai Moral itu antara lain: nilai moral, keterampilan, kesungguhan, kebebasan, keuletan dan sebagainya. Dengan kata lain

cerita rakyat bersifat Moral, yakni memberikan pengajaran dan Moral kepada para pembacanya. Adapun nilai-nilai Moral pada cerita rakyat, meliputi:

- 1) Nilai Moral agama, yaitu cerita yang di dalamnya ada unsur-unsur ajaran untuk mengajak percaya kepada Tuhan dan kebesaran-Nya;
- 2) Nilai Moral budi pekerti atau susila, yaitu cerita yang di dalamnya ada unsur ajaran untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk, dengan harapan menimbulkan kebencian kepada yang jelek dan meniru hal-hal yang baik;
- 3) Nilai Moral kemanusiaan, yaitu cerita yang mengandung unsur ajaran yang menjunjung sikap tenggang rasa, adil, tidak semena-mena kepada orang lain;
- 4) Nilai Moral kecerdasan, yaitu bila cerita yang disebut mengajarkan ilmu pengetahuan dan melatih kecerdasan yang mengarah kepada kesempurnaan perkembangan akal budi;
- 5) Nilai Moral keterampilan, yaitu bila cerita itu mengajarkan

keterampilan, seperti cekatan, kecakapan atau kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik dan cermat dengan keahlian;

- 6) Nilai Moral Jasmani, yaitu apabila cerita tersebut mengajarkan gerak badan dan kesehatan agar dapat menjaga diri dan mempraktekkan peraturan-peraturan kesehatan serta memberikan kesempatan untuk bermain-main agar tenaga badan berkembang dengan bebas secara wajar (Kanto, 2010).

Moral sangat penting dalam kehidupan dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Sifat Moral itu mutlak dalam kehidupan, baik dalam kehidupan seseorang, keluarga, maupun bangsa dan negara. Maju mundurnya suatu bangsa ditentukan oleh maju mundurnya Moral bangsa itu.

Setiap guru tentunya mengharapkan agar proses belajar mengajar dapat berlangsung menarik disamping tercapainya efektivitas tujuan pengajaran. Kedua hal tersebut merupakan persyaratan untuk dapat mencapai suasana

belajar-mengajar yang menyenangkan. Cara guru mencapai pengajaran yang menarik dan efektif salah satunya adalah guru hendaknya dapat memilih bahan pembelajaran yang baik, tentunya guru harus memperhatikan kriteria-kriteria di bawah ini. Sutawijaya dan Rukmini (2010) menjelaskan bahwa kriteria pemilihan bahan pembelajaran sastra ada dua macam kriteria yaitu:

1) Kriteria Tingkat Keterbacaan

Tingkat keterbacaan adalah mudah tidaknya suatu bahan bacaan (prosa) untuk dicerna, dihayati, dipahami, dan dinikmati oleh siswa. Untuk dapat memenuhi kriteria ini, prosa itu hendaknya memenuhi persyaratan: kejelasan tema, kesederhanaan plot, kejelasan perwatakan, kesederhanaan latar, dan kejelasan pusat pengisahan.

2) Kriteria Tingkat Kesesuaian

Tingkat kesesuaian adalah sesuai tidaknya materi tersebut bagi siswa. Dalam pemilihan bahan berdasarkan tingkat kesesuaian ada dua hal yang perlu diperhatikan, yaitu: a) perkembangan psikologis; dan b) kandungan moral cerita.

Perkembangan psikologis sangat penting untuk diperhatikan, karena anak-anak akan lebih tertarik pada cerita yang sesuai dengan fase perkembangannya. Melihat perkembangan siswa, maka bahan yang memenuhi syarat untuk diajarkan adalah sebagai berikut:

- a) Karya sastra sesuai dengan falsafah negara, yaitu Pancasila.
- b) Karya sastra harus mencerminkan cinta tanah air.
- c) Karya sastra harus mengandung nilai Moral.
- d) Karya sastra harus mengandung nilai kebenaran, kemanusiaan, keagamaan, dan ketuhanan.

Berdasarkan uraian tersebut, apabila dihubungkan dengan pembelajaran apresiasi sastra, dalam hal ini folklor, maka sebaiknya cerita tersebut harus mengandung unsur etik dan estetik. Dengan nilai etik dan estetik ini diharapkan siswa dapat memperoleh pembelajaran yang berarti dari karya sastra yang dibacanya, sehingga adanya perubahan tingkah laku pada diri siswa.

METODE

Sumber data dalam penelitian ini adalah nilai-nilai Moral yang terdapat dalam folklor Legenda *Batu Qur'an*. Data ini diperoleh melalui kegiatan observasi dan wawancara dengan nara sumber yang dianggap mengetahui hal ihwal *Batu Qur'an*.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. "Metode ini adalah suatu cara memecahkan masalah yang aktual dengan jalan mengumpulkan, menyusun, mengklasifikasi, menganalisis dan menginterpretasikan data", (Surakhmad, 2016). Dengan menggunakan metode ini penulis menggambarkan nilai-nilai Moral yang terkandung dalam folklor Legenda *Batu Qur'an* dan juga penulis melukiskan tentang kesesuaian folklor ini dengan kriteria pemilihan bahan pembelajaran apresiasi sastra Indonesia. Teknik yang digunakan penulis untuk memperoleh data mengenai unsur Moral dan kesesuaian cerita rakyat Legenda *Batu Qur'an* adalah sebagai berikut:

1) Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk menambah informasi mengenai keberadaan Legenda *Batu Qur'an* Sebagai cerita lisan yang berkembang di kampung Cikoromoy desa Cimanuk Kabupaten Pandeglang.

2) Teknik Observasi

Teknik ini digunakan oleh penulis untuk melihat secara langsung objek cerita.

3) Teknik Wawancara

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data mengenai folklor Legenda *Batu Qur'an* dari para nara sumber.

4) Teknik Analisis

Teknik analisis digunakan dalam mengapresiasi cerita rakyat Legenda *Batu Qur'an* untuk mengetahui unsur Moral dan kesesuaiannya dengan kriteria pemilihan bahan pembelajaran apresiasi sastra.

Langkah-langkah Penelitian dilakukan dengan tahapan model Spradley. Diawali dengan mengumpulkan literatur yang mendukung tentang keberadaan folklor khususnya Legenda *Batu*

Qur'an, maka langkah selanjutnya yaitu:

1) Pengamatan Deskriptif

Mengumpulkan data tentang prosa lisan Legenda *Batu Qur'an* dengan mengunjungi obyek dan mengadakan wawancara dengan nara sumber sebagai catatan lapangan .

2) Analisis Domein

Data yang diperoleh dari pengamatan dan wawancara di analisis domeinnya dengan cara memilih salah satu hubungan semantik dengan mencermati hubungan spasial, sebab akibat, rasional, lokasi tempat bertindak, fungsi dan memberikan atribut dalam legenda Batu Qur'an.

3) Pengamatan Terfokus

Tahapan ini peneliti mengamati dan mengunjungi lokasi tempat cerita legenda yang akan disusun ceritanya dengan lebih fokus terhadap penemuan bahan untuk pengembangan cerita.

4) Analisis Taksonomi

Setelah selesai analisis domein dilakukan pengamatan dan wawancara lebih terfokus untuk memperdalam jawaban dan mencari

kontras dari data yang diperoleh. Langkah operasional yang dilakukan penelitian melalui pemilihan satu domein; mencari kesamaan dari jawaban para narasumber; mencari tambahan informasi dari nara sumber; mencari istilah yang ditemukan; membentuk taksonomi sementara; dan kembali mengadakan wawancara lebih terfokus untuk membangun taksonomi yang lengkap.

5) Pengamatan Terpilih

Kegiatan dalam tahapan ini adalah dengan menentukan bagian utama atau nara sumber utama yang telah ditentukan sebelumnya sebagai upaya menemukan data primer tentang cerita legenda *Batu Qur'an*.

6) Analisis Komponen

Mengklasifikasikan data kegiatan ini dilakukan dengan mengelompokkan bagian-bagian cerita yang diperoleh dari nara sumber, dan menyusun menjadi cerita utuh.

7) Analisis Tema

Analisis tema merupakan seperangkat prosedur untuk memahami secara holistik pandangan terhadap data. Melalui

kegiatan peleburan diri dengan lingkungan mengunjungi lokasi dan masyarakat di sekitar *batu Qur'an*; melakukan pengujian dan mencari tema unversal dalam cerita yang telah diperoleh. Langkah kerja yang dilakukan dengan cara menganalisis cerita rakyat Legenda *Batu Qur'an* dengan kriteria pemilihan bahan pembelajaran apresiasi sastra. Menyusun secara utuh cerita rakyat Legenda *Batu Qur'an* menjadi salah satu bahan pembelajaran apresiasi sastra di SD.

Pada saat proses pengumpulan data diperlukan alat untuk mengumpulkan data. Alat yang dimaksud adalah pedoman wawancara dalam bentuk daftar pertanyaan. Sedangkan yang kedua adalah pedoman analisis Moral cerita rakyat Legenda Batu Qur'an. Adapun alatnya adalah sebagai berikut:

Pedoman wawancara:

- 1) Tahukah Bapak/Ibu tentang cerita rakyat Batu Qur'an?
- 2) Bagaimana kisah Legenda Batu Qur'an menurut Bapak/Ibu?
- 3) Bagaimana kisah Legenda Batu Qur'an yang sebenarnya?

- 4) Adakah peninggalan/situs yang berhubungan dengan Legenda Batu Qur'an ?
- 5) Dapatkah Bapak/Ibu menceritakan Legenda Batu Qur'an?

Pedoman analisis Legenda Batu Qur'an:

No	Kutipan Kalimat	Nilai Moral	Analisis

- a) Analisis unsur intrinsik yang meliputi:
 - Tema
 - Alur Cerita
 - Latar Cerita
 - Penokohan
- b) Analisis unsur Moral Legenda Batu Qur'an

Cerita rakyat Legenda Batu Qur'an mengandung unsur Moral. Unsur Moral yang dikandung dalam cerita itu adalah unsur pemerintahan, unsur kemanusiaan, dan unsur kemasyarakatan. Setiap unsur Moral tersebut dianalisis

berdasarkan isi ceritanya. Analisisnya akan dapat dilihat dari kutipan cerita yang ada dalam cerita rakyat *Legenda Batu Qur'an*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nama sumber Utama atau penutur cerita lisan legenda *Batu Qur'an* adalah Tubagus Ayip Kusnaedi yang telah 35 tahun menjadi penjaga atau kuncen *Batu Qur'an*. Adapun riwayat beberapa nara sumber adalah sebagai berikut :

Nama : Tubagus Ayip Kusnaedi
Umur : 63 tahun
Pekerjaan : Kuncen *Batu Qur'an*
Alamat : Desa Cibulakan-Cimanuk

Bapak Tb. Ayip S sudah 35 tahun menjadi kuncen *Batu Qur'an*, pekerjaan yang unik ini merupakan warisan keluarganya karena buyut, dan ayah juga kuncen pemandian.

Gambar 1. Kuncen Batu Qur'an



Menurut beliau tempat ini ramai dikunjungi para pejiarah pada bulan Maulud dan bulan Rajab. Berasal dari nara sumber yang penulis temui tersebut, folklor *Batu Qur'an* dapat peneliti susun menjadi cerita utuh. Untuk melengkapi penyajian data, penulis deskripsi atau melukiskan secara sekilas mengenai keberadaan *Batu Qur'an*. *Batu Qur'an* Sejarah yang berkaitan erat dengan Syekh Maulana Mansyur, ulama Banten yang terkenal di abad ke 15. Batu Quran di Cibulakan ini, menurut penuturan penjaga *Batu Quran* ini dahulu adalah pijakan kaki Syekh Maulana Mansyur ketika hendak pergi berhaji ke tanah suci, Mekah.

Dengan membaca basmalah sampailah beliau ke tanah suci, Mekah. Ceritanya pun berlanjut ketika Syekh Maulana Mansyur pulang dari Mekkah muncul bersama dengan air dari tanah yang tidak berhenti mengucur.

**Gambar 2. Sumber Air Cibulakan
Batu Qur'an**



Cerita punya cerita suatu saat beliau setelah selesai menunaikan ibadah haji dari tanah suci, beliau pulang sebagaimana halnya beliau berangkat tetapi entah karena apa beliau muncul bersamaan dengan air yang memancar dari dalam tanah dengan derasnya.

Menurut penuturan pengelola air yang memancar tersebut adalah air berkah. Karena air itu memancar dengan derasnya dan tidak terkendali dimana air tersebut sudah mulai menggenangi daerah sekitarnya, Syeh Maulana Mansyur bermunajat kepada Allah dengan melakukan shalat 2 rakaat di dekat memancurnya air di atas sebuah batu yang sekarang disebut dengan nama Batu Sajadah. Batu tersebut dapat kita jumpai di

situs Batu Qur'an di sebelah Barat Kolam pemandian untuk laki-laki.

Selesai Syeh Mansyur shalat 2 rakaat, beliau mendapat isyarat untuk menutup tempat keluarnya air dengan kitab suci al-Qur'an. Dengan izin Allah air yang memancar berhenti dan kitab suci al-Qur'an yang di gunakan untuk menutup sumber keluarnya air tadi berubah menjadi batu, berdasar dari rangkaian kejadian itulah batu tadi disebut dengan nama Batu Qur'an. Terletak di Kampung Cibulakan Desa Kadu Bumbang Kecamatan Cimanuk Kabupaten Pandeglang.

Nama Cibulakan di ambil dari ``Ci`` asal kata Cai dari bahasa sunda yang berarti ``Air`` dan ``Bulak`` asal kata bahasa daerah yaitu ``Embulak`` yang artinya air yang membulak/memancar keluar dengan deras. Bagi pengunjung yang akan berkunjung ke sana tidak dikenakan biaya secara pasti, tetapi hanya diharapkan keikhlasannya memberikan sumbangan untuk pembangunana tempat ziarah Batu Qur'an.

Batu Qur'an dapat ditempuh melalui alun-alun Pandeglang menuju arah pertigaan jalan ke

Labuan terus lurus dan melanjutkan ke arah cimanuk, pada pertigaan cimanuk berjarak 7 KM. Dan berjarak 300 M sebelah kiri jalan sebelum pemandian dan sumber air Cikoromoy, yang tingginya hanya sekitar 1,5 meter dari dasar kolam-tak bisa kering sekalipun musim kemarau berlangsung panjang. Prof. Dr. Muarif Ambari dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional juga pernah mempelajari batu quran tersebut. Batu-batu berhuruf arab itu, lebarnya hanya sekitar 2 meter. Di pinggiran batu tersebut, terdapat sejumlah mata air yang deras dan bening airnya.

Salah satu faktor penentu ketepatan dalam mencapai tujuan pengajaran adalah ketepatan guru dalam memilih dan menentukan bahan pembelajaran untuk siswa. Setelah menganalisis prosa lisan Batu Qur'an, penulis berkesimpulan bahwa prosa lisan ini dapat dipilih menjadi bahan pembelajaran apresiasi sastra Indonesia di Sekolah Dasar, karena memiliki beberapa kesesuaian dengan kriteria pemilihan bahan.

Dalam aspek kebahasaan atau tingkat keterbacaan yang terkandung

dalam cerita ini cukup sederhana. Bahasanya komunikatif dan mudah dipahami oleh siswa. Kosakata yang terdapat dalam prosa lisan ini merupakan kosakata yang sudah dikenal siswa dan banyak kosakata daerah (Bahasa wewengkon) Pandeglang sehingga mudah dipahami oleh siswa. Tema yang terdapat dalam prosa lisan sangat jelas, plot tersusun dengan sederhana, tidak banyak tokoh yang diceritakan sehingga memiliki kejelasan perwatakan.

Hal yang terpenting adalah prosa lisan *Batu Qur'an* sarat dengan nilai-nilai atau kandungan moral cerita. Seperti unsur keagamaan, unsur kegotong royongan, unsur kemanusiaan, dan unsur sosial. Unsur-unsur didaktis ini mudah sekali ditemukan karena secara eksplisit nampak dari kegiatan atau tingkah laku tokoh.

Unsur-unsur didaktis tersebut penting untuk perkembangan aspek kepribadian siswa, dengan mengapresiasi cerita rakyat ini siswa akan menemukan, memahami, menikmati dan dapat meneladani unsur-unsur didaktis dalam kehidupannya sehari-hari.

SIMPULAN

Setelah diuraikan secara sistematis tentang unsur-unsur didaktis yang terdapat dalam prosa lisan Legenda Batu Qur'an, maka dapat membuat simpulan sebagai berikut :

- 1) Unsur-unsur moral yang terdapat dalam prosa lisan Legenda Batu Qur'an meliputi: unsur moral keagamaan, unsur moral kegotong-royongan, unsur moral kemanusiaan, dan unsur moral sosial. Unsur moral keagamaan merupakan unsur yang sangat dominan, salah satu contohnya tergambar dari aktivitas para tokoh ketika akan melaksanakan sholat dan ibadah lainnya. Unsur moral kegotong-royongan dilukiskan ketika terjadi kerjasama antartokoh, mereka saling membantu mendirikan bangunan untuk kepentingan bersama. Hal ini perlu diteladani oleh siswa dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Unsur moral lainnya adalah unsur didaktis kemanusiaan yang diceritakan dan terlukiskan

dari sifat dan sikap tokoh untuk menolong dan membantu orang lain. Unsur moral yang dapat penulis temukan selain dari ketiga unsur di atas ialah unsur moral sosial. Unsur moral ini dilukiskan dalam tokoh yang berinteraksi di komunitas masyarakat. Dengan demikian prosa lisan Batu Qur'an banyak memiliki unsur moral yang berguna untuk perkembangan dan kematangan kepribadian peserta didik.

- 2) Cerita Rakyat Legenda Batu Qur'an dapat dipilih menjadi salah satu bahan pembelajaran apresiasi sastra di SD, karena cerita ini memiliki kesesuaian dengan kriteria pemilihan bahan pembelajaran apresiasi sastra di SD. Hal ini dapat dilihat dari kesesuaian aspek kebahasaan siswa, aspek perkembangan psikologis dan kandungan moral. Dalam tingkat keterbacaan atau kebahasaan, prosa lisan Batu Qur'an sangat sesuai, karena dilihat dari diksi cukup sederhana, bahasanya komunikatif dan prosa lisan ini

memiliki kejelasan tema, kesederhanaan plot, kejelasan perwatakan, kesederhanaan latar, juga memiliki kejelasan pusat pengisahannya, sehingga ide atau gagasan yang hendak disampaikan dapat mudah dipahami oleh siswa. Hal yang paling penting prosa lisan ini banyak mengandung pesan-pesan moral. Dengan demikian Legenda Batu Qur'an memenuhi kriteria pemilihan bahan pembelajaran apresiasi sastra sehingga dapat menjadi salah satu bahan pembelajaran bahasa dan apresiasi sastra Indonesia di SD.

Beberapa hal yang disarankan oleh peneliti dalam upaya meningkatkan mutu pengajaran apresiasi sastra di SD, peneliti menyarankan agar guru dalam menyajikan bahan pembelajaran tidak hanya terfokus pada bahan pembelajaran yang terdapat dalam buku paket atau pegangan guru. Alangkah lebih baiknya guru memilih bahan pembelajaran yang lebih sesuai dengan potensi siswanya. Bahan pembelajaran apresiasi sastra yang baik

harus mengandung nilai-nilai didaktis yang bermanfaat bagi kehidupan siswa. Oleh karena itu guru agar lebih cermat dalam menentukan materi pelajaran di sekolah. Folklor adalah salah satu bentuk kebudayaan daerah yang dapat saja punah. Oleh karena itu penulis menyarankan agar sebaiknya cerita rakyat Legenda Batu Qur'an dan cerita rakyat lainnya, secara terusmenerus diperkenalkan (diakrabkan) kepada masyarakat baik melalui tuturan lisan (didongengkan), juga dalam bentuk cerita tertulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhamad. 2010. *Penelitian Prosedur dan Strategi*, Bandung : Angkasa.
- Aminudin. 2012. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung : Sinar Baru.
- Arikunto, Suharsimi. 2015. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Atar Semi. 2012. *Kritik Sastra*. Bandung : Angkasa.

- Danandjaja James.2015. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, dongeng dan lain-lain.* Jakarta : Pustaka Utama Grafiti
- Depdiknas.2008.*Kamus Besar Bahasa Indonesia.*Jakarta : Depdiknas
- Endar Suwardi. 2012. *Metode dan Teori Pengajaran Sastra.*Bandung ; Buana Pustaka.
- Kinayati Joyosuroto.2012. *Prosa Fiksi.* Jakarta : Rineka Cipta
- Panuti Sujiman.2014. *Pembelajaran Sastra.*Jakarta : Pustaka Jaya
- Semi, Antar. 2014. *Metode Penelitian Sastra.*Bandung : Angkasa.
- Sudjana, Nana. 2012. *Tuntutan Penyusunan Karya Ilmiah.*Bandung : Sinar Baru.
- Sumardjo, Jakob & Saini K.M. 2016. *Apresiasi Kesastraan.* Jakarta : Gramedia
- Surakhmad, Winarno.2014. *Pengantar Penelitian Ilmiah.*Bandung : Tarsito
- Rahmanto. 2013. *Metode Pengajaran Sastra.* Yogyakarta : Kanisius.
- Rukmana Maman. 2012. *Stuktur dan Nilai Moral Cerita Rakyat dan Model Pelestariaannya.* STKIP SB Press : Banten.
- Teeuw.A.2012.*Sastera dan Ilmu Sastera.*Jakarta: Pustaka Jaya.